



9 772502 247016

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL
(Problema Dan Solusinya)
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADITS**

**Oleh : Sirajun Nasihin
e-mail : nasihin21272@gmail.com**

ABSTRAK

Pendidikan Multikultural adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasar pada kebutuhan masyarakat, dengan kata lain pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat yang diselenggarakan dengan tanggung jawab yang terpusat pada integrasi dan interkoneksi kepentingan antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Tulisan ini menghadirkan problem dan solusi pendidikan multikultural dalam perspektif al-Qur'an dan Hadits. Karena sesungguhnya pendidikan semacam ini telah terdapat prinsipnya dalam kedua sumber ajaran Islam ini. Metode pengkajiannya menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah pesan-pesan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits nabi serta beberapa referensi lain yang mendukung. kesimpulannya adalah bahwa pendidikan multikultural ini dalam pandangan al-Qur'an dan Hadits merupakan strategi pendidikan yang paling sesuai dengan konteks pluralitas kebangsaan Indonesia yang mengakui keberadaan agama, suku, bahasa, ras, dan sebagainya. Problem yang dihadapi dalam penerapannya lebih dominan merupakan refleksi dari keraguan ummat Islam, tetapi sesungguhnya dengan mengacu pada ajaran-ajaran Islam semuanya telah terjawab.

Kata kunci : *Pendidikan, Multikultural, Probelem, Solusi, Al-Qur'an, dan Haadits*



9 772502 247016

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

A. PENDAHULUAN

Islam adalah rahmat bagi seluruh alam semesta yang meliputi berbagai dimensi kehidupannya. Dalam menebarkan rahmat ini Islam dipenuhi dengan ajaran-ajaran luhur secara lengkap dan sempurna baik materi maupun metode penerapannya yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat manusia maupun komunitas kehidupan lainnya yang secara keseluruhan tertuang dalam kitab suci al-Qur'an. Al-qur'an bukan hanya sebagai pedoman hidup orang-orang yang beriman, akan tetapi merupakan petunjuk bagi seluruh manusia sebagaimana dinyatakan : *"...sebagai petunjuk bagi manusia, penjelasan tentang petunjuk itu, serta pembeda antara yang benar dan tidak benar"*¹.

Manusia diciptakan berasal dari satu diri yang kemudian berkembang menjadi banyak sehingga terbentuk komunitas kehidupan mulai dari keluarga, masyarakat lokal, sektoral, regional, nasional dan global. Pertumbuhan manusia yang sedemikian pesat sejalan dengan meningkatnya kebutuhan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia menempuh berbagai macam usaha dan pekerjaan dari yang halal, syubhat sampai dengan yang haram. Pada prinsipnya, apapun akan dilakukannya demi bertahan hidup untuk jangka waktu tertentu. Cara berfikir (nalar/*al-'aql al-mukawwin*) dari tiap individu yang berfungsi secara aktif, menuntun untuk membentuk sikap dominan (*al-'aql al-mukawwan*) dalam perilaku suatu komunitas, perilaku itu kemudian semakin permanen menjadi tradisi pada gilirannya akan menjadi suatu budaya atau *culture*.²

Kultur yang beragam pada makhluk yang bernama manusia ini akan berbenturan satu sama lain. Ada yang saling menguntungkan dan ada yang saling merugikan. Maka untuk mengendalikannya, disusunlah suatu tatanan nilai yang akan mengatur perilaku tersebut agar tidak terlalu jauh merugikan orang lain. Nilai yang mengatur itu ada yang bersumber dari kesepakatan manusia dan ada yang bersumber dari pewahyuan (agama). Maka nilai itu kemudian akan menjadi norma yang secara resmi mengatur hubungan antara manusia dengan manusia

¹ QS. Al-Baqarah : 185

² Falahuddin dalam makalahnya : *Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif Abid Al-Jabiri*, hal.5, mengutip pandangan Al-Jabiri, *Takwin Al-'Aql Al-'Arab*, Beirut, Markaz Al-Tsaqafi Al-Arabi, 1991, hal.15



maupun hubungan antara manusia dengan makhluk lainnya bahkan hubungannya dengan Tuhan.

Dalam hal hubungan manusia dengan Tuhan, ada standarisasi yang telah ditetapkan oleh agama khususnya agama Islam yaitu “taqwa” yang merupakan tolok ukur kemuliaan seseorang di sisi Allah.³ Di sinilah kultural yang beragam – yang telah diakui oleh Al-Qur’an– akan ditata sedemikian rupa melalui pembentukan karakter taqwa. Pembentukan karakter ini dilakukan melalui pendidikan (*tarbiyyah*) berbasis multikultural.

B. PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Ada banyak pandangan mengenai pendidikan multikultural. Sebagian ahli melihatnya dari aspek karakteristik keragaman kelompok-kelompok, masalah-masalah sosial, kekuatan politik, pengalokasian sumber-sumber ekonomi, warna kulit, mainstream, karakteristik sekolah lokal dan bahkan lebih ekstrim dari itu arahan untuk melakukan reformasi di segala aspek tak terkecuali karakteristik sekolah tersebut.⁴

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengertian pendidikan multikultural, sebaiknya ditelaah beberapa definisi dari para ahli multikultural yang dikutip oleh Suparta, sebagai berikut⁵:

- a. Pendidikan multikultural adalah sebuah gagasan, sebuah gerakan reformasi pendidikan dan sebuah proses yang bertujuan mengubah struktur institusi-institusi pendidikan sehingga semua anak didik memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan kesuksesan akademis.
- b. Pendidikan multikultural adalah sebuah filosofi yang menekankan pada makna penting, legitimasi dan vitalitas keragaman etnik dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok maupun bangsa.

³ QS. Al-Hujurat : 13 yang menyatakan bahwa : “...seseungguhnya yang paling mulia daripada kalian di sisi Allah adalah yang paling bertaqwa...”

⁴ H. Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education : Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Al-Gazali Center, Jakarta, 2008, hal.33-34.

⁵ *Ibid*, hal.34-37



- c. Pendidikan multikultural adalah sebuah gerakan reformasi yang mengubah semua komponen aset-aset pendidikan, meliputi nilai-nilai dasarnya, aturan-aturan prosedural, kurikulum, materi-materi instruksional, struktur organisasi dan kebijakan-kebijakannya yang merefleksikan pluralisme budaya.
- d. Banks & Banks (1993) berpendapat ; Pendidikan multikultural merupakan proses yang sedang berlangsung yang membutuhkan investasi jangka panjang dan usaha, begitu juga rencana yang hati-hati dan aksi-aksi yang diawasi.
- e. Baptiste (1979) menyatakan pendidikan multikultural berarti menginstitutionalkan sebuah filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip persamaan (*equality*), saling menghormati dan menerima, memahami dan adanya komitmen moral untuk sebuah keadilan sosial.
- f. AACTE (1973), Hunter (1974) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural berarti menstrukturkan prioritas, komitmen dan proses pendidikan untuk merefleksikan pluralisme budaya dan untuk menjamin kelangsungan hidup warisan kelompok yang menopang masyarakat, termasuk gagasan-gagasan demokrasi.
- g. Parekh (1986) mengatakan pendidikan multikultural merupakan sebuah pendidikan yang bebas dari bias-bias yang diwariskan, dengan kebebasan untuk menjelajah perspektif dan budaya orang lain, yang diinspirasi oleh tujuan untuk menjadikan anak sensitif terhadap pluralitas jalan hidup manusia, model dan cara-cara melihat sejarah yang ditemukan melalui dunia.

Masih banyak diefinisi yang dikemukakan para ahli multikultural yang tidak mesti dihadirkan dalam tulisan ini. Definisi-definisi di atas cukup mewakili sekedar untuk melihat gambaran umum tentang apa sesungguhnya hakikat dari pendidikan multikultural dan khususnya kepentingan penulisan ini



adalah untuk mengenal perspektif al-qur'an dan hadits tentang pendidikan multikultural dalam mencari solusi untuk mengatasi problematikanya.

Sepertinya definisi-definisi yang dikemukakan di atas adalah sebuah manifestasi dari rasa putus asa dan prustrasi dari pemerhati-pemerhati pendidikan di dunia Barat yang seakan memperlihatkan bahwa sebelumnya pernah terjadi diskriminasi terhadap kultur-kultur tertentu dalam memperoleh pendidikan hingga harus melahirkan suatu gerakan reformasi, revitalisasi, legitimasi, dan restrukturisasi.

Di dalam Islam, sejak awal kedatangannya sang pembawa ajaran ini telah memberikan contoh yang baik mengenai bagaimana mempersatukan etnis-etnis Arab yang berbeda dan bermusuhan, bagaimana beliau menanamkan dalam keyakinan yang mendasar bahwa semua orang Islam itu laksana sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain⁶, laksana sebuah tubuh, bahwa manusia yang terbaik adalah manusia yang paling berguna bagi orang lain, manusia yang tidak menyayangi manusia lainnya tidak akan disayangi oleh Allah⁷ dan banyak lagi contoh-contoh kemuliaan yang merupakan wujud penghargaan terhadap multikultur dalam ajaran Islam.

Dalam hadits yang sangat masyhur beliau bersabda : *“aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia”*. Kata *akhlaq* (jamak) berasal dari kata tunggal *khu-lu-q* mengandung makna ; perangai, tabiat, budi pekerti, kebiasaan, kekesatriaan, keprawiraan, kejantanan, agama, dan kemarahan. Akar katanya sama dengan *kha-lq* yang berarti ; pembuatan, penciptaan, makhluk, fitrah, naluri (pembawaan)⁸, jika disimpulkan ia bermakna budaya (budi dan daya) yaitu daya daripada budi manusia berupa cipta, karsa, dan rasa. Ketiga unsur ini merupakan sumber dari kultur manusia yang sangat beragam tergambar dalam perilaku sehari-hari baik dalam etnis, agama, suku, bangsa, ras, dan lain sebagainya.

⁶ Sayyid Ahmad Al-hasyimy Beik, *Mukhtar Al-Ahadits*, Daar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, Indonesia, 1948, hal. 176.

⁷ *Ibid*, hal. 175

⁸ Kamus Al-Munawwir halaman 393.



Islam datang untuk menyempurnakan tiga unsur yang mulia ini dengan ajaran-ajaran yang sungguh telah mengakui dan memberikan tempat yang luas agar satu sama lain tidak saling merugikan karena tidak seorangpun boleh merasa lebih baik daripada orang lain atas dasar warna kulit, bahasa, suku, bangsa, keturunan, dan ras. Dengan demikian maka al-Qur'an menempatkan seluruh manusia dalam posisi yang sama-sama memiliki hak asasi yang diterimanya sebagai fitrah dari Allah swt.

2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan pendidikan multikultural sebagaimana sebagian ahli dalam bidang ini mengemukakan sebagai berikut; 1) menciptakan kondisi yang kondusif bagi masyarakat majemuk, 2) menyadarkan anak akan budayanya sendiri dan pengakuan atas kultur orang lain, 3) menumbuhkan rasa menerima dan menghormati keberadaan cara hidup orang lain, 4) menumbuhkan rasa kesamaan hak dan keadilan, 5) memberikan alternatif tindakan agar tidak terjebak dalam sikap diskriminatif dan curiga, 6) menghormati persamaan dan perbedaan, 7) membangun rasa percaya diri untuk mengungkapkan kultur dan sejarah mereka sendiri.⁹

Dalam perspektif al-Qur'an, tujuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut; *pertama*, kemajemukan adalah anugerah *fitriyyah* yang merupakan hazanah manusia. Manusia yang diciptakan dalam lingkungan bangsa dan suku yang beraneka ragam, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, perilaku, keyakinan, dan lain sebagainya adalah sebagian dari tanda kekuasaan Allah yang harus dicermati dan difahami agar membawa manusia kepada *ta'aruf* diantara sesama bukan untuk saling bermusuhan. Pluralitas ini menunjukkan bahwa Allah swt yang mengatur warna, ucapan, tingkah laku, persepsi dan lain sebagainya harus dihargai sebagaimana Allah memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada Adam setelah Dia meniupkan ruhNya kepada Adam. "*maka mereka (para malaikat) bersujud kecuali iblis yang...*"¹⁰ Unsur

⁹ Arif R. dalam H. Mundzier Suparta, *loc.cit.* hal.40

¹⁰ QS. Al-Baqarah (2) : 34 dan beberapa ayat lainnya ; QS. Al-A'raf ((7) : 11, QS.Al-Isra' (17) : 61, QS. Al-Kahfi (18) : 50, QS. Thaaha (20) : 116, dan banyak lagi ayat lain dengan redaksi yang berbeda.



kemuliaan inilah yang membuat manusia harus saling menghormati satu sama lainnya.

Kedua dan ketiga, dalam QS. Al-Kafirun secara jelas dan tegas Allah memerintahkan untuk tidak mencampur adukkan *ta'abbud* di antara manusia beragama khususnya. Dalam makna yang lebih luas, *ta'abbud* berlaku untuk segala sikap manusia sebagai apresiasinya terhadap lingkungan lahir dan bathin sebagai budaya yang memiliki akar tersendiri dan telah berlangsung secara alamiah. Dalam ayat terakhir ditegaskan bahwa masing-masing harus kuat dalam keyakinannya sehingga tidak berusaha untuk saling mempengaruhi dengan pemaksaan untuk mengakui budaya orang lain seraya melepaskan budayanya sendiri. Pendidikan harus menanamkan keyakinan bahwa keyakinan diri kita itulah yang terbaik, dan itu harus dibarengi dengan kesadaran bahwa orang lainpun memiliki keyakinan yang sama. Rasulullah saw sendiri telah menegaskan bahwa “*seseorang tidak dikatakan beriman secara sempurna, hingga ia mencintai orang lain sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri*”.¹¹ Cinta kepada orang lain berarti memahami orang lain sebagaimana memahami diri sendiri.

Keempat, secara individual manusia adalah *al-insan* yang Allah ciptakan dalam bentuk terbaik¹². Seorang sufi besar Syeikh Abdul Qadir al-Jailani menafsirkan bahwa manusia itu diciptakan dalam suatu situasi dan kondisi terbaik di alam *lahut* kemudian ditempatkan pada tempat yang paling rendah agar ia mencari jati dirinya untuk mencari posisi terdekat yang sudah ia tempati¹³ dengan mengutip firman Allah “*...di posisi yang tepat di sisi Sang Raja Yang Maha Kuasa...*”¹⁴. ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kesamaan hak dan keadilan.

Kelima, hal yang seringkali membuat saling bermusuhan adalah rasa curiga dan sikap diskriminatif. Allah telah melarang saling mengejek,

¹¹ Sayyid Ahmad Al-hasyimy, *op.cit.* hal.138

¹² QS. At-Tin (95) : 4

¹³ Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, *Sirru al-Asrar wa Mazhar al-Anwar Fiima Yahtaaju Ilaihi Al-Abrar*, Daar al-Sanaabil, Damaskus, 1991, hal.55

¹⁴ QS.Al-Qamr (54) : 55



menghina diri, dan saling menjuluki, Dia juga memerintahkan untuk menjauhi sebagian besar prasangka, melarang saling memata matai, dan saling menggunjing.¹⁵ Memandang rendah orang lain atau tidak percaya pada orang lain, memata-matai rahasia orang lain, dan membicarakan keburukan orang lain, merupakan tiga prinsip etika negatif¹⁶ yang dapat menyulut permusuhan di antara manusia. Padahal penciptaan manusia bukan untuk saling bermusuhan.

Keenam, Di antara perbedaan terdapat persamaan yaitu *karomah al-insaniyyah* yang merupakan hakikat manusia itu sendiri. Perbedaan harus dihargai sebagaimana persamaan dihargai karena keduanya merupakan ciptaan Allah. Di negara-negara maju perbedaan warna kulit sering memunculkan sikap diskriminatif. Isu-isu aktual yang terjadi adalah kulit putih dianggap memiliki keistimewaan sehingga kulit hitam direndahkan, padahal negara-negara paling berpengaruh dunia telah menandatangani piagam kebebasan dan kesetaraan manusia setelah perang dunia II. Rasulullah saw yang lahir di tengah peradaban yang rendah telah mengangkat derajat manusia ke posisi tertinggi dengan ajaran-ajaran yang sederhana “*demi Allah dan hari akhir, pimpinan Quraisy sama saja tingkatannya dengan orang kulit hitam dari Ethiopia*”. Beliau berpesan secara komprehensif bahwa darah, kebangsaan dan bahasa seseorang bukan alasan untuk menjadi sombong dan berbangga,¹⁷

Ketujuh, rasa percaya diri dan merasa senang menjadi suatu bangsa adalah karakteristik yang manusiawi. Allah menciptakan rasa itu untuk membentuk rasa cinta dan mau berkorban demi tanah air selama berada dalam jalan yang benar dan tidak melakukan penindasan hak orang lain. Dalam 2 ayat dinyatakan “*semua kelompok memiliki kebanggaan terhadap apa yang ada dalam diri mereka*”.¹⁸ Namun harus disadari bahwa kebanggaan dapat membuat manusia menjadi pengikut setan jika kebanggaan itu melahirkan sikap menganggap baik terhadap sifat congkak, sombong, angkuh, menghina orang,

¹⁵ QS. Al-hujurat (49) : 10-11

¹⁶ J. Subhan, *Tadarus Akhlak : Etika Qur'ani Dalam Surah Al-Hujurat*, Penerbit Citra, Bandung, 2013, hal.165

¹⁷ *Ibid* hal.182-183

¹⁸ QS. Al-Mukminun (23) : 53, QS. Al-Rum (30) : 32



9 772502 247016

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

dan berbagai etika negatif lainnya sehingga menjadi kelompok setan yang merugi.¹⁹ Sebaliknya jika kebanggaan itu melahirkan patriotisme dan nasionalisme maka itu akan menjadikan manusia sebagai kelompok Allah yang akan meraih kemenangan²⁰, keberuntungan²¹. Patriotisme dan nasionalisme inilah yang merupakan sikap yang melahirkan percaya diri untuk merasa bangga menjadi entitas dalam suatu bangsa, suku, ras, dan lainnya sehingga tidak merasa rendah diri di hadapan orang lain.

3. Pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits

Konsep multikultural dalam pendidikan sangat sesuai dengan paradigma kontemporer dimana pemikiran muslim progresif menjadikan tiga isue besar dalam agendanya yakni : keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralisme.²²

Khususnya di tanah air, pendidikan yang diselenggarakan berbasis pada multikultural dianggap sebagai rahmat bagi seluruh warga negara yang sangat pluralis. Keberagaman yang ada telah dipersatukan dalam semboyan negara Bhineka Tunggal Ika yang menempatkan seluruh agama, etnis, suku, bangsa dalam sebuah negara ketuhanan tetapi bukan negara agama serta bukan negara sekular.

Pendidikan merupakan strategi untuk mengenalkan nilai-nilai kebangsaan yang beragam. Selama ini, pengenalan hanya dilakukan secara seremonial dalam pawai-pawai alagoris menjelang dan/atau setelah peringatan HUT kemerdekaan negara, atau hanya tertuang dalam naskah-naskah terbatas sekedar sebagai simbol. Pengenalan yang diharapkan adalah yang bersifat terapan dalam suatu materi pembelajaran tertentu agar dapat difahami secara lebih luas sehingga menumbuhkan rasa hormat dan saling menghargai.

¹⁹ QS. Al-Mujadilah (58) : 19

²⁰ QS. Al-Maidah (5) : 56

²¹ QS. Al-Mujadilah (58) : 22

²² Sirajun Nasihin mengutip Omid Safi , *Progressive Muslim On Justice, Gender, And Pluralism*, OneWorld Publications, Oxford, 2005 ,dalam makalah : *Memahami Metode Berfikir Muslim Progresif*, Pascasarjana S3 IAIN Mataram, 2016/2017, hal. 8.



Ide multikulturalisasi pendidikan akan menciptakan iklim pendidikan yang baru dengan mengusung prinsip-prinsip keragaman, kesetaraan, dan penghargaan atas yang lain sehingga pesan universal pendidikan dapat dirasakan semua pihak.²³

Dalam al-Qur'an gagasan ini sesungguhnya bukanlah suatu hal yang baru karena ajaran al-qur'an yang datang 15 abad silam telah memerintahkan untuk menghormati dan menghargai orang lain, mengandung konsep persaudaraan sesama Islam, sesama manusia, dan sesama makhluk, dan semua manusia yang berasal dari satu diri itu akan dinilai di sisi Tuhan adalah menurut kualitas ketaqwaan mereka. Bukan kualitas peradaban bangsanya karena tanggung jawab manusia menurut al-qur'an bersifat individual.

Sikap menghargai orang lain harus ditanamkan melalui pendidikan sebagai agen perubahan sosial. Nilai-nilai kebangsaan yang telah tumbuh berakar dalam tradisi dan keyakinan seluruh warga negara. Oleh karenanya konsep multikultural penting dijadikan basis dalam pengembangan pendidikan kita.

C. PROBLEMA DAN SOLUSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

1. Problem Pendidikan Multikultural

Persoalan baru yang muncul ketika ide baru ini mulai mengemuka. Pada tingkat konsep, ini tidak diragukan karena nilai universal yang diusungnya cukup jelas. Akan tetapi pada tataran manifestasi oleh para pelaku dan pemangku kebijakan akan membuat ide ini melahirkan *diskrepansi* antara sikap ideal dan praktek yang real terutama para pelaku politik negara itu sendiri.²⁴ Setiap sesuatu yang merupakan hal baru, biasanya akan menuai pro dan kontra. Multikulturalisme dalam pendidikan kita masih merupakan wacana baru sehingga sebagian kalangan beranggapan bahwa :

²³ H. Mundzier Suparta, *Islamic Multicultural Education : Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Al-Gazali Center, Jakarta, 2008, hal.18

²⁴ Heru Nugroho, *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*, cetakan II, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hal.170-171



- 1) Warga negara ini mayoritas berpendidikan dasar yang notabene tidak terlalu resfek terhadap budaya di luar mereka sehingga konsep multikultural akan terasa sulit diterima.
- 2) Konsep ini hanya akan mengaburkan idiologi yang sudah tertata rapi dalam sistem agama yang ada.
- 3) Dikhawatirkan akan hilangnya rasa cinta pada budaya sendiri karena menganggap bahwa budayanya sendiri lebih rendah dari budaya orang lain.
- 4) Persentuhan antar kultur akan melahirkan sikap *permissip* dalam berkeyakinan hingga akan mudah terjadi pertukaran dan perpindahan keyakinan.
- 5) Ide multikultural ini oleh sebagian kalangan dinilai mengandung kepentingan pihak-pihak tertentu untuk melicinkan rencana-rencana terselubung dengan tameng pendidikan. Karena memang harus diakui bahwa menginterpretasi fenomesa sosial, atau politik sekalipun tidak dapat dilepaskan dari kepentingan tertentu, sebagaimana pepatah konservatif mengatakan “ metode interpretasi bersifat netral, yang tidak netral adalah penggunaannya’²⁵
- 6) SDM yang secara akademik menguasai konsep ini masih tergolong langka karena disamping masih banyak perselisihan pandangan, juga konsep ini belum menemukan karakter uniknya yang secara pasti akan berpengaruh terhadap penyusunan kurikulum pendidikan.

2. Solusi dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadits

Pemahaman yang dangkal terhadap sesuatu melahirkan sikap apatis dan kadang penolakan secara keras. Bagi ummat Islam yang telah memahami pesan-pesan moral al-Qur’an akan dapat menyikapi hal ini melalui perspektif al-Qur’an.

²⁵ *Ibid*, hal. 147



Al-Qur'an dengan tegas mengakui keberadaan agama lain yang memiliki kitab suci seperti Yahudi, Nasrani, Hindu, Budha, dan Shinto kecuali agama paganisme dan syirik. Islam menyerukan hidup berdampingan dengan mereka. Spirit ini sangat relevan dengan tuntutan kehidupan kontemporer.²⁶

Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang merujuk kepada pesan-pesan multikultural ini. Ismail Raji dalam Suparta²⁷ membagi isu pokok yang menjadi dasar pendidikan Islam multikultural yaitu : 1) kesatuan dalam aspek ketuhanan dalam QS An-Nisa: 131 Ali 'Imran : 64, dan aspek wahyu dalam QS. An-Nisa : 163, 2) kesatuan dalam aspek kenabian dalam QS Al-Anbiya : 73, Ali 'Imran : 84, 3) tidak ada paksaan dalam beragama dalam QS. Al-Baqarah : 256, dan 4) pengakuan eksistensi agama lain dalam QS. Al-Maidah : 69 dan Al-Ma'idah: 82.

Prinsip dasar yang dipergunakan oleh Mushtafa As-Siba'i terbagi kepada sembilan prinsip yaitu : 1) agama samawi datang dari Allah, 2) nabi-nabi adalah bersaudara dan memiliki misi yang sama, 3) aqidah tidak dapat dipaksakan, 4) tempat-tempat peribadatan agama adalah suci dan harus dipelihara, 5) seluruh manusia tidak boleh saling bermusuhan hanya karena beda kepercayaan, 6) kelebihan manusia di hadapan Tuhan hanya karena takwa, 7) perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk berbuat baik, silaturahmi, dan saling kunjungi, 8) dalam pluralitas yang ada diperlukan dialog yang baik, dan 9) kewajiban membela diri apabila dimusuhi karena faktor keyakinan.²⁸ Semua prinsip ini mengambil acuan dari ayat-ayat al-Qur'an.

Al-Qur'an memang bukanlah buku ilmiah meskipun seluruh isinya dapat diteliti secara ilmiah. Al-Qur'an mendatangkan solusi untuk berbagai masalah kehidupan termasuk pendidikan di tengah pluralitas. Solusi yang ditawarkan – dengan memandang pendidikan sebagai basisnya– antara lain ;

²⁶ *Ibid*, hal.178

²⁷ H. Mundzier Suparta, *op.cit*, hal.73-77

²⁸ *Ibid*, hal. 78-83



9 772502 247016

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang

Volume I No 1 Tahun 2017

- 1) pembinaan generasi muda di mana dalam sejarah Islam, perjuangan rasulullah saw lebih dominan mendapat sambutan dari kaum muda. Dalam QS Al-Nisa : 9 misalnya, ditegaskan bahwa Allah mewajibkan untuk merasa khawatir terhadap munculnya generasi yang lemah dalam segala bidang disebabkan tekanan-tekanan budaya, politik, sosial, dan lain sebagainya.²⁹
- 2) Tanggung jawab pimpinan terhadap diri, keluarga, dan masyarakat.³⁰
- 3) Rambu-rambu tentang toleransi antara ummat beragama.³¹
- 4) Saling berkomunikasi di antara berbagai suku bangsa, etnis, budaya, bahasa, dan lainnya³²
- 5) Pembinaan masyarakat dalam pergaulan yaitu etika bermasyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang aman, damai, sejahtera, stabil, dan mengandung *rahmatan lil 'alamin*.³³
- 6) Pembinaan disiplin yang menunjukkan ketundukan terhadap tatanan dan norma yang berlaku, dan berupaya menegakkan keadilan, kesetaraan.³⁴

Dalam hadits Shahih Bukhari dari Ismail, dari Malik, dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, bahwa Abu Murrâh menceritakannya dari Abi Waqid Al-laitsi bahwa rasulullah saw ketika sedang berada di suatu majelis di masjid, datanglah tiga orang. Dua orang menghadap nabi dan satu orang lagi pergi, satu orang dari dua orang yang duduk itu terlihat bahagia bermajelis dengan rasulullah sedangkan yang kedua duduk di belakang. Selesai bermajelis rasulullah saw bersabda : *“maukah aku beritahu tentang ketiga orang tadi ? adapun seorang diantara mereka minta perlindungan kepada Allah, maka Allah berikan perlindungan, yang keduanya malu kepada Allah, maka Allah*

²⁹ H. Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, cetakan ke-4, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2010, hal.191-193. dalam hal ini beliau mengutip hadits nabi saw yang menekankan untuk bersikap baik terhadap generasi muda karena generasi mudalah yang menyokong dakwah rasulullah saw sementara golongan tua secara mayoritas menentang dan menghalangi dakwah.

³⁰ QS. Al-Tahrim : 6

³¹ QS. Al- Mumtahanah : 8-9, Ali 'Imran : 118, Al-maidah : 5 dan Al-Kafirun : 1-6

³² QS. Al-Hujurat : 13

³³ QS. Al-Hujurat : 11-12

³⁴ QS. Fushshilat : 9-12, Hud : 112-113, An.Nahl : 90, An-Nisa : 58, dan Luqman : 32



*malu kepadanya sedang yang ketiga berpaling dari Allah, maka Allah berpaling daripadanya”.*³⁵

Hadits ini memberikan solusi bahwa pendidikan harus dapat membuat peserta didiknya tidak merasa minder dalam mengikuti pembelajaran. Kemiskinan itu dapat disebabkan tekanan-tekanan dari kultur yang beragam dan dominan sehingga ia merasa terkucil. Jika hal itu terjadi, maka pendidikan tidak akan mencapai hasilnya.

Hadits lainnya juga adalah yang mengenai kewajiban menuntut ilmu serta materi atau disiplin ilmu yang wajib dituntut oleh orang muslim. Rasulullah saw bersabda : *“menuntut ilmu itu hukumnya wajib atas semua orang muslim laki maupun perempuan.”* Ilmu yang wajib itu adalah ilmu yang berhubungan dengan konteks kehidupan yang wajib diketahui oleh pihak yang bersangkutan.³⁶ Artinya bahwa materi pendidikan itu harus bersifat *conceptual-actual-contextual* dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual, kecerdasan intelektual/rasional, dan kecerdasan emosional/*intuitif*. Karena secara kodrati manusia telah disiapkan sedemikian rupa untuk merespon segala macam hal dengan tiga aspek tersebut yang telah tersedia dalam satu kepala³⁷.

Memahami inti pesan hadits di atas serta mempertimbangkan jenis kecerdasan yang terdapat dalam otak manusia, maka materi pendidikan dalam kurikulum pendidikan berbasis multikultural itu haruslah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang plural agar output pendidikan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual/rasional dan emosional, akan tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang meliputi keyakinan dalam keagamaan yang difahami dan diterapkan secara aktual kontekstual.

D. PENUTUP

³⁵ Kitab Shahih Bukhari (kitab selulair), *hadits nomor 64 tentang siapa yang duduk di belakang dalam suatu majelis.*

³⁶ Syeikh Ibrahim bin Isma'il, *Ta'lim Al-Muta'allim*, Maktabah Al-Hidayah, Surabaya, t.th, hal. 4

³⁷ Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Neurosains Mutakhir*, PT. Mizan Pustaka, Bandung, 2008, hal. 26.



9 772502 247016

ISSN : 2502 - 2474

Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang kerang
Volume I No 1 Tahun 2017

Kemajuan dan kedamaian suatu negara dapat diraih apabila warga negaranya memiliki kecerdasan kolektif (IQ/EQ/SQ) yang harus ditumbuh suburkan melalui sistem pendidikan yang akomodatif.

Setelah menyadari pentingnya pendidikan, maka selanjutnya perlu diperhatikan bahwa potensi-potensi yang menjadi sasaran pendidikan itu cukup beragam dan tidak dapat dipandang sebelah mata satu sama lainnya. Lebih-lebih negara Indonesia yang memiliki ratusan kultur yang berbeda-beda, semuanya harus dapat diakomodir melalui pendidikan sebagai agen perubahan. Sistem pendidikan yang dapat mengatasi hal ini adalah pendidikan yang berbasis multikultural.

Konsep multikultural masih merupakan barang baru dalam dunia pendidikan di negeri ini yang tentunya tidak banyak difahami secara tuntas oleh seluruh lapisan masyarakat. Kehadirannya sudah pasti akan menuai banyak pro dan kontra lebih-lebih menghadapi sikap fanatik terhadap agama dan budaya yang ada.

Bagi agama Islam, konsep multikultural ini telah diisyaratkan oleh al-Qur'an dalam banyak ayatnya. Oleh karena itu, ia dapat menjadi solusi bagi problematika yang mengemuka dalam menyambut konsep multikulturasi pendidikan karena mayoritas warga negara di Indonesia adalah muslim.

Sosialisasi yang intensif harus dilaksanakan agar setiap warga negara benar-benar dapat memahami pesan yang tersirat dan tersurat di dalam konsep pendidikan berbasis multikultural serta penyusunan kurikulumnya harus mendapatkan pengawalan yang optimal agar tidak ditunggangi oleh kepentingan sepihak yang ingin mendominasi pihak lainnya. Atau dengan kata lain seluruh kepentingan diatur secara proporsional.

Hal ini menjadi penting mengingat kondisi sosial politik NKRI yang akhir-akhir ini terkesan kurang stabil dengan fenomena aktual yang menjadi berita harian media massa baik elektronik dan media cetak, ditambah lagi dengan isu-isu yang beredar di media sosial.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

- Abdul Baqi, Muhammad Fu'ad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazi Al-Qur'an Al-Karim*, CV. Diponegoro, Bandung, 1945.
- Al-Jailani, Syeikh Abdul Qadir, *Sirru Al-Asrar Wa Mazhar Al-Nawar Fiima Yahtaaju Ilaihi Al-Abrar*, Daar Al-Sanaabil, Damaskus, 1991
- Beik, Sayyid Ahmad Al-hasyimy, *Mukhtar Al-Ahadits Al-Nabawiyyah*, Daar Ihya Al-kutub Al-'Arabiyyah, Indonesia, 1948.
- Daradjat, Zakiah, Dr., dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cetakan ke-4, Bumi Aksara kerjasama dengan Dirjen Binbagais Depag RI, Jakarta, 2008.
- Falahuddin, makalah : *Epistemologi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif Al-jabiri*, telah dipresentasikan di hadapan Prof. Dr. H. Amin Abdullah, MA pada perkuliahan Pascasarjana Prodi Doktor (S3) PAI IAIN Mataram, 2017.
- Ibnu Isma'il, Syeikh Ibrahim, *Ta'lim Al-Muta'allim*, Maktabah Al-Hidayah, Surabaya, tanpa tahun.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir : Kamus Arab-Indonesia*, Ponpes Al-Munawwir, Krapyak-Yogyakarta, 1984.
- Nasihin, Sirajun, makalah : *Memahami Metode Berfikir Muslim Progresif*, telah dipresentasikan di hadapan Prof. Dr. H. Amin Abdullah, MA pada perkuliahan Pascasarjana Prodi Doktor (S3) PAI IAIN Mataram, 2017.
- Nata, H. Abuddin, Dr., *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2010.
- Nugroho, Heru, Dr., *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*, cetakan II, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001
- Pasiak, Taufiq, *Revolusi IQ/EQ/SQ : Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an Dan Neurosains Mutakhir*, Mizan, Bandung, 2008.
- Subhani, Ja'far, Prof., *Tadarus Akhlak : Etika Qur'ani Dalam Surah Al-Hujurat*, Penerbit Citra, Bandung, 2013
- Suparta, H. Mundzier, Dr., *Islamic Multicultural Education : Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, cetakan I, Al-Ghazali Center, Jakarta, 2008.